BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kampung adat di Indonesia merupakan desa atau permukiman yang masih memegang teguh tradisi, adat istiadat, dan budaya leluhur mereka. Indonesia, dengan lebih dari 300 suku dan 700 bahasa daerah, adalah negara multikultural yang kaya akan keberagaman etnis, budaya, dan tradisi (Ningtyas, 2018). Keanekaragaman ini bukan hanya kekayaan, tetapi juga menciptakan identitas bangsa yang bersatu dalam perbedaan, dengan setiap provinsi memiliki ciri khasnya yang terkenal di seluruh Indonesia. Kampung adat di Indonesia merupakan cerminan dari keberagaman budaya yang kaya dan unik di negara ini (Layantara, 2020).

Kampung adat sangat penting keberadaannya dalam pelestarian budaya dan tradisi lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun (Priyatna, 2016). Masyarakat di kampung adat menjalani kehidupan yang sangat terikat dengan adat istiadat, termasuk dalam hal upacara adat, bahasa, pakaian, arsitektur rumah, hingga sistem sosial dan kepercayaan. Selain itu, banyak kampung adat yang kini menjadi destinasi wisata budaya, menarik wisatawan untuk melihat dan merasakan langsung kehidupan tradisional yang berbeda dari kehidupan modern. Wisatawan dapat berpartisipasi dalam upacara adat, belajar kerajinan tangan tradisional, dan menikmati kuliner khas. Kampung adat juga sering menjadi objek studi bagi peneliti, akademisi, dan mahasiswa yang tertarik dengan antropologi, sosiologi, dan sejarah budaya, menyediakan sumber pengetahuan yang kaya tentang cara hidup, nilai-nilai, dan sistem kepercayaan masyarakat adat. Keberadaan kampung adat turut memperkaya identitas nasional Indonesia, membantu memperkuat rasa kebanggaan dan kesatuan di antara rakyat Indonesia yang beragam.

Kampung adat terkenal di Indonesia beberapa contohnya antara lain Kampung Naga di Tasikmalaya, Jawa Barat, yang dikenal karena masyarakatnya yang sangat menjaga tradisi Sunda (Suryadi, 2018); Kampung Baduy di Banten yang dihuni oleh suku Baduy yang hidup dengan cara sederhana dan menolak teknologi modern (Sulastri, 2019); Kampung Cirendeu Cimahi, yang terkenal dengan olahan singkong nya (Mu'min, 2020); dan Kampung Pulo di Garut yang terkenal dengan nilai turunan leluhurnya (Nurhasanah & Puspitasari, 2022). Fenomena kampung adat menunjukkan betapa kayanya budaya Indonesia dan pentingnya melestarikan warisan leluhur untuk generasi mendatang.

Inti kekayaan budaya Indonesia yang berada di Tasikmalaya, Jawa Barat salah satunya adalah Kampung Naga. Provinsi ini memiliki potensi yang beragam, mulai dari sumber daya alam, sumber daya manusia, hingga kekayaan seninya (Anugrah, Murdowo, & Hanom, 2018). Kampung Naga menjadi penjaga kekayaan budaya Indonesia yang kental dengan nilai-nilai adat istiadat dan tradisi leluhur. Terkenal di kalangan komunitas adat, akademisi, dan turis, kampung ini mempertahankan sejarah panjang yang mencerminkan kehidupan masyarakat Indonesia tempo dulu (Heryadi & Miftahudin, 2023). Menurut dataset Tasikmalaya, jumlah pengunjung Kampung Naga tiap tahunnya yaitu 134 orang manca negara, dan 11.234 orang domestik (Dinas Pariwisata, 2023). Pengunjung Kampung Naga mencakup wisatawan lokal, nusantara, mancanegara, serta para pengusaha, akademisi, dan pelancong religius. Mereka datang untuk belajar, mengalami, dan menikmati kekayaan budaya, arsitektur tradisional, serta keindahan alam yang ditawarkan Kampung Naga. Dengan peraturan adat yang ketat, Kampung Naga membedakan dirinya sebagai sebuah kampung tradisional yang unik.

Kampung Naga dan Kampung Sanaga memiliki hubungan yang erat, terutama dalam hal asal-usul penduduknya. Kampung Sanaga dibentuk oleh warga Kampung Naga yang tidak dapat tinggal di area Kampung Adat Naga karena keterbatasan lahan. Selain karena keterbatasan lahan di Kampung Naga yang mengharuskan sebagian penduduknya mencari tempat tinggal di luar kampung adat. Kampung Sanaga memberikan solusi yang memungkinkan mereka untuk tetap mempertahankan hubungan sosial, budaya, dan ekonomi dengan Kampung Naga, sehingga keberlanjutan komunitas dan pelestarian budaya dapat terjaga (Jabbaril, 2020). Terutama dalam aspek ekonomi, kawasan Sanaga menjadi tempat penjualan kerajinan yang mereka buat untuk mendukung mata pencaharian dan kesejahteraan komunitas mereka dengan mengembangkan ekonominya berdasarkan kearifan lokal dan budaya adat yang telah ada selama ratusan tahun.

Wawancara dengan Pak Iden (salah satu pemilik toko kerajinan), kawasan *entrance* Kampung Sanaga merupakan area toko souvenir yang menjual berbagai produk kerajinan seperti alat makan khas Sunda, gantungan kunci, tas, tirai, dan berbagai macam produk lain yang terbuat dari bahan alami terutama bambu. Selain itu, terdapat area kuliner yang menawarkan makanan khas Sunda, area parkir, dan area untuk pengunjung berfoto-foto. Area ini sangat penting karena menyediakan sumber pendapatan bagi penduduk dan meningkatkan daya tarik wisata Kampung Sanaga, yang pada gilirannya mendukung keberlanjutan ekonomi dan pelestarian budaya mereka.

Hasil wawancara kepada pengunjung dan sesepuh Kampung Naga, terungkap bahwa banyak pengunjung merasa tidak puas dengan pengalaman mereka di kawasan Sanaga. Fasilitas di kawasan Sanaga dianggap kurang memadai, dan kurangnya keterlibatan pengunjung dalam kegiatan lokal menjadi masalah yang signifikan. Tanpa keterlibatan aktif dalam kegiatan budaya atau sosial setempat, pengalaman pengunjung menjadi kurang mendalam, sehingga pemahaman tentang kehidupan dan budaya lokal pun terbatas. Selain itu, masalah serius lainnya adalah tidak adanya edukasi dan informasi bagi pengunjung. Kurangnya informasi dan edukasi tentang nilai-nilai budaya, sejarah, dan keunikan kawasan Kampung Naga dapat menghambat pemahaman yang mendalam tentang destinasi tersebut. Pengunjung juga merasakan tidak adanya ciri khas pada kawasan *entrance* Sanaga ini karena bentuk bangunan yang biasa saja dan tidak sesuai dengan identitas Kampung Naga. Kemudian, berdasarkan wawancara dengan sesepuh Kampung Naga, medan yang berat dan jarak yang jauh untuk ke kampung adat membuat tidak semua pengunjung dapat turun ke Kampung Adat Naga.

Sesepuh Kampung Naga menyatakan belum adanya representasi Kampung Naga di kawasan Sanaga menyebabkan sejumlah masalah diantaranya yaitu kurangnya keselarasan dalam desain dan tata letak antara kedua kawasan ini membuat pengunjung merasa kurang terhubung dengan budaya dan lingkungan Kampung Naga yang sebenarnya. Hal ini juga mengurangi daya tarik estetika dan otentisitas yang diharapkan oleh para wisatawan, yang akhirnya berdampak pada kepuasan mereka secara keseluruhan. Menurut sesepuh, Representasi yang lebih baik akan membantu menciptakan pengalaman yang lebih kohesif dan mendalam, serta mendukung pelestarian budaya dan keberlanjutan ekonomi masyarakat setempat.

Mengatasi masalah yang sudah diidentifikasi, Perancangan area Kampung Sanaga yang melibatkan perancangan ulang kawasan *entrance* Kampung Sanaga pusat kerajinan dengan penekanan *Representative Architectural* adalah langkah yang tepat untuk meningkatkan pengalaman pengunjung dan memperbaiki masalah yang sudah diidentifikasi. Dengan membuat pusat interaktif untuk pengunjung yang ingin terlibat dalam proses kreatif, akan memberikan pengalaman yang khas dan mengesankan bagi pengunjung. Penyatuan konsep dengan representasi arsitektur dari Kampung Naga juga akan menciptakan konsep unik dan khas. Dengan demikian, Kampung Sanaga akan menjadi destinasi yang lebih menarik dan bernilai tambah sebagai pusat kerajinan Kampung Naga.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, ditemukan beberapa permasalahan yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi, analisis data dan analisis eksisting. Berikut merupakan beberapa identifikasi masalah yang ditemukan:

1. Belum adanya representasi Kampung Naga di Kawasan *Entrance* Sanaga mengurangi keselarasan dan daya tarik estetika serta otentisitas keseluruhan destinasi. Karena medan yang berat dan jarak yang jauh membuat tidak semua pengunjung dapat turun ke Kampung Adat Naga (70%).
2. Pengunjung merasakan tidak adanya ciri khas pada kawasan *entrance* Sanaga karena bentuk bangunan yang biasa saja dan tidak sesuai dengan identitsas Kampung Naga.
3. Tidak adanya Keterlibatan Pengunjung dalam Kegiatan Lokal. Jika pengunjung tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan budaya atau sosial setempat, hal ini dapat mengakibatkan pengalaman yang kurang mendalam dan kurangnya pemahaman tentang kehidupan dan budaya lokal.
4. Tidak adanya Edukasi dan Informasi bagi Pengunjung. Kurangnya informasi dan edukasi untuk pengunjung di Kawasan Kampung Naga Atas dapat menghambat pemahaman mendalam tentang nilai-nilai budaya, sejarah, dan keunikan kawasan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, rumusan masalah pada penulisan ini adalah:

1. Bagaimana representasi antara desain dan tata letak Kampung Naga dengan kawasan Sanaga dapat meningkatkan keselarasan, daya tarik estetika, dan otentisitas keseluruhan destinasi, mengingat medan yang berat dan jarak yang jauh membuat tidak semua pengunjung dapat turun ke Kampung Adat Naga?
2. Bagaimana menciptakan ciri khas pada kawasan entrance Sanaga, dan bagaimana desain bangunan yang mencerminkan identitas Kampung Naga dapat diperbaiki untuk meningkatkan daya tarik?
3. Bagaimana cara meningkatkan keterlibatan pengunjung dalam kegiatan budaya atau sosial setempat di kawasan Sanaga, agar mereka mendapatkan pengalaman yang lebih mendalam dan pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan dan budaya lokal?

4. Bagaimana menciptakan sarana informasi dan edukasi yang memadai bagi pengunjung di kawasan Kampung Naga Atas, guna menghambat kurangnya pemahaman mendalam tentang nilai-nilai budaya, sejarah, dan keunikan kawasan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menemukan cara untuk merepresentasikan desain dan tata letak Kampung Naga dengan kawasan Sanaga guna meningkatkan keselarasan, daya tarik estetika, dan otentisitas keseluruhan destinasi.
2. Mengembangkan desain bangunan pada kawasan entrance Sanaga yang mencerminkan identitas Kampung Naga, sehingga dapat meningkatkan ciri khas dan daya tarik estetika kawasan tersebut.
3. Merancang program atau kegiatan yang dapat meningkatkan keterlibatan pengunjung dalam kegiatan budaya atau sosial setempat di kawasan Sanaga, sehingga pengunjung mendapatkan pengalaman yang lebih mendalam dan pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan dan budaya lokal.
4. Merumuskan langkah-langkah untuk menyediakan informasi dan edukasi yang memadai bagi pengunjung di kawasan Kampung Naga Atas, agar pengunjung memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai budaya, sejarah, dan keunikan kawasan tersebut.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi positif dan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Masyarakat Kampung Sanaga dan Pengunjung:
    - Meningkatkan pengalaman pengunjung dengan meningkatkan ciri khas atau identitas pada kawasan ini untuk menciptakan suasana yang lebih nyaman dan menarik.
    - Memperkenalkan konsep khas dan unik Kampung Sanaga, meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap kearifan lokal dan budaya adat.
2. Bagi Pengrajin dan Usaha Rumahan:
    - Meningkatkan visibilitas produk dan memberikan peluang peningkatan penjualan.

- Menyediakan ruang untuk pertukaran ide dan inovasi antar pengrajin, mendorong pengembangan kerajinan dengan nilai tambah.

3. Bagi Pemerintah Daerah dan Instansi Terkait:
    - Memperkuat potensi pariwisata dan kerajinan di daerah setempat, meningkatkan pendapatan dan pembangunan ekonomi.
    - Mendukung pelestarian kekayaan budaya dan tradisi lokal, menciptakan identitas daerah yang kuat.
4. Bagi Peneliti dan Akademisi:
    - Menyediakan kontribusi teoritis dalam pengembangan *Representative Architectural* dan konsep desain berbasis kearifan lokal.
    - Memberikan wawasan baru terkait representasi dari kampung adat.
5. Bagi Industri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif:
    - Meningkatkan daya tarik destinasi pariwisata melalui peningkatan pengalaman pengunjung.
    - Mengembangkan model bisnis berkelanjutan dengan memanfaatkan kearifan lokal dalam produksi dan pemasaran.

1.6 Sistematika Penulisan Laporan Tesis

Adapun pada penelitian ini pembahasannya terdiri dari beberapa bab yang disusun penulisan karya ilmiah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Pembahasan pada Bab 1 akan dijelaskan tentang gambaran objek penelitian, kemudian latar belakang yang menjadi objek penelitian, perumusan dari masalah yang ada, tujuan penelitian dan manfaat penelitiannya serta sistematika penulisannya.

BAB II Tinjauan Pustaka dan Lingkup Penelitian

Bab ini akan membahas tentang teori-teori yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan juga dengan menyertakan penelitian terdahulu untuk mendukung analisa serta pemecahan masalahnya.

BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini menegaskan mengenai pendekatan dari metode yang digunakan serta teknik untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan untuk menjawab dari permasalahan penelitian yang terjadi.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada Bab ini menguraikan mengenai hasil penelitian serta pembahasannya secara sitematis sesuai perumusan masalah serta tujuan dari penelitian yang dilakukan.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan dan saran adalah jawaban dari pertanyaan penelitian yang mesti sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan kemudian memberikan saran agar penelitian yang dilakukan lebih bermanfaat.